

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang digunakan untuk berkomunikasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan menyajikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan untuk setiap periodenya. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan untuk berinvestasi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan melihat kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Herawati, 2019). Manajemen perusahaan memiliki otoritas atas penyusunan laporan keuangan. Dan salah satu informasi yang disajikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya adalah laba bersih yang diperoleh pada satu periode keuangan. Informasi laba ini akan menjadi tolak ukur dalam pengelolaan laba. Informasi laba yang disajikan oleh manajemen harus terlihat bagus agar menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, maka manajemen perusahaan perlu melakukan pengaturan laba dengan menerapkan manajemen laba (Cahyono & Widyawati, 2019).

Manajemen laba merupakan cara atau strategi yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan utama mengenai kinerja keuangan

perusahaan (Dewi & Hidayati, 2023). Manajemen laba dilakukan dengan memerhatikan beberapa batasan yang terdapat pada standar akuntansi keuangan dan aturan lainnya dalam menyajikan informasi di laporan keuangan perusahaan. Batasan pada aturan ataupun standar akuntansi ini yang akan memastikan manajemen laba telah dilakukan dalam jalur etika dan hukum atau sebaliknya (Sucipto & Zulfa, 2021).

Ekspektasi pasar mengharuskan perusahaan menunjukkan laporan keuangan dengan kondisi laba yang baik, dan untuk memenuhi ekspektasi tersebut terkadang perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis atau berlebihan. Praktik manajemen laba yang tidak etis tersebut dapat merusak tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan yaitu para investor, pemilik perusahaan, bahkan masyarakat umum, sehingga nantinya akan merugikan perusahaan baik dari segi penurunan reputasi maupun nilai perusahaan (Bete et al., 2021).

Di Indonesia perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) merupakan salah satu sektor yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, perusahaan dapat berharap akan meningkatkan pangsa pasar (Maulina, 2020). Perusahaan kesehatan di Indonesia mulai bertumbuh dengan kecepatan yang stabil dibandingkan dengan sektor lain, di mana salah satu faktor utamanya adalah bertambahnya layanan kesehatan di daerah pedesaan dan perkotaan, yang dapat meningkatkan permintaan pada obat-obatan dan peralatan medis canggih (Widaningrum, 2003). Perusahaan di sektor kesehatan yang terus maju dan

berkembang menjadi perhatian investor untuk berinvestasi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik dan menarik bagi investor (Kumalasari et al., 2023).

Salah satu kasus terkait praktik manajemen laba yang melibatkan salah satu perusahaan pada sektor kesehatan adalah Kasus PT Kimia Farma Tbk. Penelitian Ulya & Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa PT Kimia Farma Tbk telah merekayasa laporan keuangannya dengan meningkatkan harga persediaan dan melakukan pencatatan ganda pada akun penjualan pada tahun 2002. Penelitian Sari (2019) juga menyatakan bahwa pada tahun 2002 PT Kimia Farma Tbk menaikkan laba perusahaan sesungguhnya mencapai Rp32,6 Miliar. Dan hasil audit yang dilakukan ulang oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mengungkapkan bahwa laba perusahaan terkoreksi 24,7%, yang sebelumnya adalah Rp132 Miliar menjadi Rp99,56 Miliar (Hidayatullah & Arif, 2023). Penelitian Sahara (2022) juga mengungkapkan bahwa PT Kimia Farma Tbk memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh tim manajemen perusahaan, ketika dilakukan audit oleh akuntan publik tidak ditemukan adanya kesalahan dalam laporan tersebut. Namun, hasil audit yang dilakukan ulang oleh Bapepam mengungkapkan bahwa laba perusahaan terkoreksi sebesar 24,7% atau Rp32,6 Miliar. Dalam kasus ini, akuntan publik ditetapkan untuk dikenai denda sebesar Rp100 Juta atas kelalaian dalam menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan meskipun telah bekerja sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan

terbukti tidak terlibat dalam kasus tersebut. Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan tidak menyajikan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor atau pengguna laporan keuangan (Gulo & Mappadang, 2022).

Ayuwardani & Isroah (2018) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan yang menjadi faktor atau motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Faktor keuangan antara lain adalah aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor non keuangan adalah faktor selain informasi keuangan atau informasi yang didapatkan di luar data keuangan yang disajikan perusahaan, di mana informasi ini nantinya yang menjadi motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Faktor non keuangan antara lain adalah kualitas audit dan komite audit.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba bila didasarkan pada informasi keuangan (faktor keuangan). Saat ini informasi keuangan merupakan faktor utama para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan, khususnya bagi investor dalam memutuskan investasinya pada perusahaan.

Variabel pertama yang dianggap dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Aset pajak

tanggungan merupakan bagian dari kelompok aset dalam laporan keuangan yang menggambarkan manfaat di masa depan. Aset pajak tanggungan timbul karena perbedaan waktu yang dapat dikurangkan, akumulasi kerugian pajak yang belum di kompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang dimanfaatkan (Silalahi & Ginting, 2022). Suranggane (2007) mengungkapkan bahwa aset pajak tanggungan sebagai indikator dari praktik manajemen laba pada perusahaan, karena adanya perbedaan waktu perhitungan laba akuntansi dan laba pajak. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya aset pajak tanggungan yang digunakan sebagai indikator praktik manajemen laba perusahaan.

Penelitian Sutadipraja et al. (2019) menyebutkan bahwa aset pajak tanggungan perusahaan yang meningkat akan menyebabkan semakin besarnya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh nilai aset pajak tanggungan yang meningkat, perusahaan akan menggunakan nilai aset pajak tanggungan untuk manajemen laba yang dapat meningkatkan nilai laba perusahaan diperiode tersebut. Putra & Kurnia (2019) juga menyatakan bahwa aset pajak tanggungan dapat memengaruhi perusahaan secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan memanfaatkan aturan dalam kebebasan manajemen untuk penilaian aset pajak tanggungan pada laporan keuangannya, sehingga perusahaan mengidentifikasi dan mengakui aset pajak tanggungan untuk menunda pengakuan beban pajak hingga periode mendatang. Sehingga, meningkatkan laba perusahaan diperiode saat ini dan memberikan informasi kepada investor bahwa kinerja keuangan membaik.

Sedangkan, Firmansyah et al. (2023) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya ketika perusahaan memiliki aset pajak tangguhan yang besar maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh nilai aset pajak tangguhan yang dapat meningkatkan laba bersih sementara, ini dapat memberikan gambaran yang buruk untuk kinerja manajemen. Ketika aset pajak tangguhan tidak bisa direalisasikan di periode mendatang, maka laba yang dilaporkan kemungkinan akan menurun dan memberikan dampak negatif pada kinerja manajemen.

Namun, penelitian Faqih & Sulistyowati (2021) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengelola aset pajak tangguhan dengan integritas dan berfokus pada kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan aturan perpajakan yang berlaku. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengakuan aset pajak tangguhan tidak dimanfaatkan untuk mengelola laba yang dilaporkan secara tidak wajar.

Variabel kedua yang dianggap dapat memengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah *Financial Distress*. *Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang berada ditahap penurunan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi (Simanjuntak et al., 2017). A. R. Sari & Meiranto (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kerugian

sebelum pajak dua tahun berturut-turut adalah kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kondisi ini yang terkadang menjadi variabel yang akan memengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Chairunnisa et al. (2021) menyatakan bahwa *financial distress* yang semakin meningkat maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan kondisi perusahaan yang semakin menurun akan mendorong manajer perusahaan untuk menutupi laba perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba, sehingga akan menunjukkan kondisi laporan keuangan yang sehat bagi para investornya. Krisnando & Damayanti (2021) juga menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan mendorong perusahaan melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik agar dapat mempertahankan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Sedangkan Fitriza et al. (2021) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya peningkatan *financial distress* akan diikuti dengan penurunan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan akan mempraktikkan manajemen laba saat kondisi perusahaan tidak tertekan (perusahaan dalam kondisi sehat) dan akan melakukan sebaliknya jika perusahaan dalam kesulitan. Hal ini disebabkan saat perusahaan dalam kondisi sehat, manajemen akan

memperlihatkan kinerja terbaiknya guna mempertahankan reputasi perusahaan di hadapan investor dan pemegang saham. Namun, saat perusahaan dalam kondisi tidak sehat, manajemen akan fokus mengatasi kesulitan yang dihadapi dan tidak ingin melakukan manajemen laba guna tetap menjaga kepercayaan investor atas kondisi perusahaan yang masih baik-baik saja. Hasil penelitian yang berbeda pula oleh Kristyaningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh manajer perusahaan lebih memfokuskan pada menyelesaikan permasalahan keuangannya dan memilih untuk bertindak sesuai dengan kondisi keuangan sesungguhnya agar kesulitan tersebut tidak mengakibatkan kebangkrutan.

Variabel ketiga yang dianggap dapat memengaruhi manajemen laba pada perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan pengukuran lainnya (Indriyani, 2017). Astuti et al. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan yang semakin besar harus semakin mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham atau investor sehingga terkadang manajemen laba menjadi pilihan manajemen dalam mencapai tujuan ini.

Krisnando & Damayanti (2021) dan Nalarreason et al. (2019), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang besar

memiliki banyak tekanan dari pemegang saham agar menghasilkan laba yang meningkat guna menarik investor dalam berinvestasi. Tekanan ini yang akan menyebabkan perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih dalam melakukan praktik manajemen laba.

Sedangkan, Rahmani (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang sudah besar akan mempertahankan kepercayaan investor dalam hal kinerja keuangan. Bila investor memperoleh informasi bahwa terdapat kasus manajemen laba yang dilakukan manajemen maka dikhawatirkan akan menyebabkan kepercayaan investor semakin menurun. Sehingga perusahaan akan semakin menghindari praktik manajemen laba saat ukuran perusahaan semakin meningkat. Penelitian Sari & Susilowati (2021) juga menyatakan bahwa perusahaan yang semakin besar akan semakin enggan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sudah besar akan membuat publik semakin mengawasi kinerja perusahaan tersebut, sehingga perusahaan melaporkan kondisi kinerjanya dengan hati-hati dan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin kecil.

Namun, Astriah et al. (2021) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar maupun kecil menganggap bahwa manajemen laba tidak menjamin besarnya keuntungan yang diharapkan oleh manajemen. Sehingga perusahaan lebih memfokuskan melakukan aktivitas yang menjamin keuntungan guna

menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi daripada melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti masih menemukan adanya *fenomena gap* atau kesenjangan yang terjadi di lapangan terkait dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan khususnya pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti juga masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang berbeda terkait dengan pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Penelitian ini dapat mendukung teori keagenan sebagai dasar teori dalam menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Praktik manajemen laba dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal atas laba yang dihasilkan perusahaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tambahan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama yaitu

terkait dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

- c. Penelitian ini dapat membuktikan kembali pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dalam mengevaluasi praktik manajemen laba yang selama ini telah dilakukan perusahaan, khususnya bila dikaitkan dengan variabel aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kebijakan yang lebih tepat lagi bagi perusahaan terkait dengan tindakan manajemen laba di periode selanjutnya.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu para investor dalam mengidentifikasi perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi melakukan manajemen laba, sehingga investor dapat menghindari berinvestasi pada perusahaan tersebut atau dapat memiliki tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko portofolionya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi

investor dalam melakukan pengawasan praktik manajemen laba di perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan yaitu

1) Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi OJK dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap dapat memengaruhi perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, termasuk aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor ini akan membuat OJK dapat lebih efektif dalam melakukan pencegahan dan pengawasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman OJK mengenai bagaimana *financial distress* dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi manajemen laba, sehingga OJK dapat melakukan identifikasi pada perusahaan yang berisiko tinggi dalam memanipulasi laporan keuangan dan mengambil langkah-langkah yang tepat guna mengurangi risiko sistemik.

2) Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi BEI untuk terus mendorong perusahaan terdaftar dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangannya, khususnya terkait dengan kondisi aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Dengan memberikan informasi yang lebih transparan terkait ketiga variabel ini akan meningkatkan kepercayaan pasar atas kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan BEI untuk mengedukasi investor terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba sehingga para investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

3) Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi DJP dalam melakukan pengawasan pajak khususnya bagi perusahaan yang memiliki aset pajak tangguhan yang besar, perusahaan dengan kondisi *financial distress*, atau perusahaan dengan ukuran yang semakin besar, di mana terdapat potensi perusahaan-perusahaan ini untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini dapat membantu DJP dalam membuat kebijakan pajak yang lebih tepat dan efektif dalam

mencegah manipulasi laba, khususnya terkait pengakuan dan pemanfaatan aset pajak tangguhan serta penanganan perusahaan dengan kondisi *financial distress*.

